

## KONFLIK ISRAEL-PALESTINA: MANUSIA KORBAN ATAU PELAKU MENURUT PAHAM HUMANISME JOHN LOCKE

Onisimus Paul Hasler Sakan<sup>1</sup>, Yohanes Wilson Beku<sup>2</sup>, Pedro Saviola Dodo<sup>3</sup>, Mario Alvito Dopho<sup>4</sup>  
Email: [haslersakan@gmail.com](mailto:haslersakan@gmail.com)<sup>1</sup>, [wilsonbeku29@gmail.com](mailto:wilsonbeku29@gmail.com)<sup>2</sup>, [saviolapedro75@gmail.com](mailto:saviolapedro75@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[vittodopho@gmail.com](mailto:vittodopho@gmail.com)<sup>4</sup>

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

**Abstrak:** Artikel ini dibuat untuk menjelaskan posisi manusia dalam konflik Israel-Palestina sesuai dengan konsep keadaan alamiah John Locke. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif dengan penulisan hasil temuan menggunakan sistem naratif tanpa table. Artikel ini tidak menjelaskan pihak mana yang benar dan salah dalam konflik ini. Akan tetapi lebih menjelaskan bahwa manusia ternyata merupakan pelaku sekaligus korban dalam konflik Israel-Palestina. Manusia entah secara sadar maupun tidak, telah menggunakan kehendak bebasnya melampaui batas-batas alam tanpa pertimbangan logis dan rasional sehingga memicu kekacauan dan timbullah peperangan. Dampaknya ialah manusia menjadi korban dari peperangan ini. Sebagai bukti, telah jatuh ribuan korban jiwa, dan timbul kelaparan, penderitaan serta trauma bagi para korban yang masih hidup. Oleh sebab itu, John Locke menekankan agar manusia kembali pada keadaan alami manusia; yakni situasi damai, saling membantu dan lestari. Dengan begitu konflik dapat diselesaikan dan manusia dapat kembali hidup damai.

**Kata Kunci:** John Locke, Konflik Israel-Palestina, Keadaan Alamiah.

**Abstract:** This article was created to explain the human position in the Israeli-Palestinian conflict in accordance with John Locke's concept of the state of nature. The research method used is a qualitative descriptive method by writing the findings using a narrative system without tables. This article does not explain which side is right and wrong in this conflict. However, it further explains that humans are both perpetrators and victims in the Israeli-Palestinian conflict. Humans, whether consciously or not, have used their free will beyond the limits of nature without logical and rational consideration, thereby triggering chaos and war. The impact is that humans become victims of this war. As proof, thousands of lives have been lost, and there has been hunger, suffering and trauma for the surviving victims. Therefore, John Locke emphasized that humans should return to their natural human state; namely a situation of peace, mutual assistance and sustainability. In this way, conflicts can be resolved and humans can return to living in peace.

**Keywords:** John Locke, The Israeli-Palestinian Conflict, The State of Nature.

### PENDAHULUAN

Dewasa ini marak terjadi peristiwa-peristiwa kemanusiaan di berbagai belahan dunia. Salah satu peristiwa kemanusiaan yang menjadi sorotan dunia sekarang adalah peristiwa di Jalur Gaza<sup>1</sup> yang melibatkan dua pihak besar, yaitu Israel dan salah satu kelompok separatis yang bernama Hamas. Konflik ini terjadi karena adanya perebutan wilayah teritorial antara Israel dan Palestina yang sudah berlangsung lama. Mirisnya konflik ini justru menjadi sebuah catatan kemanusiaan yang buruk sebab korban jiwa sudah berjatuhan menyentuh angka ribuan jiwa. Konflik berdarah ini seolah mempertontonkan kekuatan dua kelompok manusia yang ingin menjadi superior dalam wilayah yang ingin dikuasainya.

Serangan-serangan terjadi tanpa henti baik dari pihak Israel maupun Hamas. Hal ini menjadi catatan penting bagi dunia sebagai sesuatu yang sangat serius dan membutuhkan perhatian masif agar segera terselesaikan. Ketegangan ini tentunya menjadi persoalan

---

<sup>1</sup> Jalur Gaza adalah sebidang tanah sempit yang diapit antara Israel dan Laut Mediterania, memiliki perbatasan pendek dengan Mesir di bagian selatan. Tempat ini memiliki panjang 41 km (25 mil) dan lebar 10 km dan dihuni oleh sekitar dua jutaan penduduk. Dengan luas wilayah dan jumlah penduduk yang demikian membuatnya menjadi salah satu tempat terpadat di dunia.

kemanusiaan yang tak terelakkan. Sejalan dengan itu, seorang filsuf Inggris, John Locke melalui pemikirannya mengenai humanisme dapat menjadi suatu jalan berpikir yang dapat memicu manusia untuk menilai sekaligus menanggapi peristiwa kemanusiaan yang sekarang terjadi di Gaza.

John Locke dalam pemikirannya mengenai HAM menyatakan bahwa manusia dalam hukum alam adalah bebas dan sederajat, mempunyai hak-hak alamiah yang tidak dapat serahkan (atau bahkan diambil) oleh kelompok masyarakat lainnya, kecuali lewat perjanjian masyarakat.<sup>2</sup> Konsep ini dapat memperkuat gagasan untuk menyatakan bahwa peristiwa berdarah di Jalur Gaza merupakan sebuah peristiwa kemanusiaan yang sudah bersinggungan begitu keras dengan tanggung jawab manusia sebagai individu yang bebas dan sederajat.

Perbincangan tentang HAM selalu mengarahkan pemikiran ke arah hak-hak kodrat manusia tanpa mengistimewakan individu atau kelompok tertentu. Hak-hak kodrati tersebut merangkul banyak elemen penting yang berusaha untuk menjadikan seorang manusia menjadi individu yang bebas, aman, dan merdeka atas dirinya sendiri. Pentingnya menjaga keluhuran HAM ini semakin diperkuat dengan adanya regulasi atau hukum pidana yang mengatur tentang HAM, misalnya jaminan HAM di Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar No. 39 Tahun 1999.

John Locke dengan pemikirannya yang terkenal tentang konsep HAM tersebut dapat mengkritisi sejauh mana HAM ditindas dan tak diperhatikan pada konflik Jalur Gaza. Konflik yang memakan banyak korban jiwa ini adalah gambaran jelas tentang manusia-manusia yang gagal memanusiakan sesamanya manusia. Dalam hal ini, HAM menjadikan patokan bahwa setiap manusia bebas atas dirinya sendiri dan kebebasannya itu tidak boleh mengambil atau merampas kebebasan manusia lain di sekitarnya.

Oleh sebab itu, artikel ini ditulis untuk menilai sejauh mana Hak Asasi Manusia ditempatkan dalam konflik Israel-Palestina, tanpa bertujuan untuk menilai pihak mana yang harus dibenarkan dan pihak mana yang perlu disalahkan dalam pertikaian tersebut. Artikel ini dibuat dengan menggunakan konsep pemikiran John Locke tentang keadaan alamiah untuk menjelaskan posisi manusia dalam konflik Israel-Palestina.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk melakukan pengumpulan data dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, di mana peneliti menjadi instrumen kunci. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dan snowball sampling. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Metode penelitian tersebut didukung dengan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara studi pustaka sebagai sumber primer. Selanjutnya data-data tersebut dikelola dan didukung dengan data-data sekunder yang berasal dari penelusuran internet dari media-media terpercaya yang diperoleh secara online, dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah penulisan yang harus dipatuhi dalam menulis artikel ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konflik Terbaru Israel-Palestina**

Perseteruan antara Israel dan Palestina memasuki babak baru, yang ditandai dengan serangan Hamas ke Israel pada 7 Oktober 2023. Serangan ini menewaskan setidaknya 1400 orang dan mencatat terdapat 200 orang yang diculik. Serangan ini tentunya

---

<sup>2</sup> Dr. Niken Savitri, SH., MCL, *Ham Perempuan: Kritik Teori Hukum Feminis Terhadap KUHP* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hlm. 5.

memantik amarah pihak Israel. Oleh karena itu Israel merespon dengan mengirimkan serangan udara ke Jalur Gaza yang sekarang ini berada di bawah kekuasaan Hamas. Akibat dari serangan ini dilaporkan telah memakan korban sekitar 22.435 orang (5/1/2024), di dalamnya terdapat warga sipil (sumber CNBC INDONESIA).

Tahun ini merupakan tahun yang sangat mencekam bagi warga sipil yang tinggal di sekitar Jalur Gaza. Pasalnya Hamas berhasil memanfaatkan persetujuan antara Israel dan Palestina yang telah berlangsung sekian lama guna menarik simpatik masyarakat Palestina. Hamas juga menggunakan sandera yang mereka dapatkan untuk menekan Israel agar membebaskan sekitar 4.500 orang Palestina yang ditahan di penjara-penjara Israel.

Menurut laporan WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), sebanyak 600 orang staf PBB ataupun lembaga swadaya masyarakat yang menangani urusan kemanusiaan di tempat ini dinyatakan tewas dan 800 orang lainnya terluka. Dari 36 rumah sakit di Gaza, 21 diantaranya tidak dapat beroperasi lagi. Bermodalkan beberapa rumah sakit yang tersisa, dokter dan tenaga kesehatan bekerja keras dengan peralatan dan obat-obatan seadanya guna mengobati pasien yang terluka.

Media CNBC Indonesia melaporkan bahwa pihak Israel yang diwakili oleh Yoav Gallant mengatakan tidak akan mengakhiri serangan sampai para militan Hamas membebaskan orang-orang Israel yang disandera di Gaza. Sementara itu, Hamas justru menggunakan para sandera itu untuk mendapatkan kembali warga Palestina yang di tahan di Israel. Suatu persoalan yang rumit terjadi dalam konflik ini. Di samping itu, kedua pihak menolak gencatan senjata apalagi berdamai.

Situasi yang sungguh mencekam mengingatkan telah banyak korban yang berjatuh dalam konflik ini. Ribuan jiwa telah menjadi tumbal dari konflik yang tak berujung. Berdasarkan catatan sejarah, konflik ini telah dimulai sejak 1917 saat orang-orang Yahudi dipindahkan dari Eropa ke Palestina. Hal ini yang menjadi cikal bakal konflik Israel-Palestina yang masih berlangsung hingga kini. Berbagai upaya perdamaian telah dilakukan namun tidak mempan. Dalam kasus seperti ini, warga sipil-lah yang paling merasakan dampaknya. Anak-anak hidup dalam trauma berat dan tidak memperoleh gizi dan pendidikan yang layak; masyarakat hidup serba kekurangan mulai dari kebutuhan makanan, air bersih, hingga tempat tinggal; pelayanan dan perlindungan yang seharusnya diperoleh masyarakat justru tidak dapat dirasakan dan nyawa mereka terancam.

Itulah realitas yang terjadi di tengah situasi konflik bersejarah ini. Tentunya semua ini ulah manusia; manusia yang memulai dan manusia-lah yang merasakan dampaknya. Perhatian dunia sekarang jatuh pada konflik ini. Seruan perdamaian muncul di mana-mana, termasuk di Indonesia yang senantiasa menginginkan agar konflik ini terselesaikan. Namun, keadaan berkata sebaliknya; Israel-Palestina bagaikan lautan api.

## **2. Humanisme John Locke**

Humanisme mulai diperhatikan secara intens pada periode Renaisans. Renaisans merupakan era sejarah yang penuh dengan kemajuan dan perubahan yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini ditunjukkan dengan gerakan-gerakan kebangkitan budaya Yunani Klasik. Ciri utama renaisans yaitu humanisme, sekularisme, individualisme, dan rasionalisme.<sup>3</sup> Ada banyak tokoh filsuf yang pemikirannya menjadi kekuatan pada periode ini, termasuk John Locke. Pemikiran Locke tentang keadaan alamiah membantu manusia lebih memahami hak individual yang melekat secara mutlak dalam diri dan penghargaan terhadapnya.

Orang pertama yang berjasa mengembangkan teori hak asasi manusia yang komprehensif adalah filsuf Inggris John Locke (1632-1704).<sup>4</sup> Ia berpendapat bahwa

---

<sup>3</sup> Rosnawati, dkk. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia," *Jurnal Filsafat Indonesia*. 4, (2). (Jambi: 2021), hlm 192.

<sup>4</sup> *Centuries of progress: Development of human rights theory began with british philosopher john locke*. (2008). (). Washington: Federal Information & News Dispatch, LLC. Retrieved from ProQuest Preview Content Retrieved from <https://www.proquest.com/reports/centuries-progress/docview/190000647/se-2>

manusia pada dasarnya memiliki hak alamiah, yang kemudian secara umum disebut keadaan alamiah. Setiap orang memiliki haknya masing-masing untuk menentukan dan mengatur hidupnya sebebaskan-bebasnya tanpa perlu minta izin ke siapapun. Situasi tersebut harus dalam ruang lingkup kesederajatan, artinya seluruh kekuasaan dan yuridiksi bersifat timbal balik, tidak satu orang pun yang lebih berkuasa daripada yang lain. Meskipun demikian, dalam keadaan alamiah tersebut manusia tidak mengenal moralitas, tidak ada pengkategorian baik-buruk ataupun benar-salah terhadap tindakan manusia. Keadaan alamiah ada mendahului moralitas.<sup>5</sup> Hal ini yang kadang menyebabkan terjadinya pelanggaran hak alamiah.

Locke menulis bahwa manusia membentuk masyarakat, dan masyarakat membentuk pemerintahan, untuk menjamin penikmatan hak-hak "alami".<sup>6</sup> Negara bertanggung jawab memperhatikan hak-hak setiap penghuninya, sebab masyarakat (kelompok manusia) telah menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada negara untuk mengatur hak kodrati yang dimiliki masing-masing individu agar tidak direnggut oleh yang lain. Keadaan alamiah saja tidak cukup untuk melindungi hak alami yang dimiliki oleh masing-masing orang, karena ada tendensi lain manusia yang dapat menghilangkan hak kodrati orang lain. Peperangan dan penghancuran hak-hak alamiah orang-orang Palestina di Jalur Gaza telah menampilkan secara eksplisit keadaan alamiah dari kelompok tertentu yang semena-mena.

Secara alamiah manusia ingin menempati suatu wilayah tertentu, jika perlu dengan berperang dan menaklukkan manusia lain.<sup>7</sup> Kecenderungan inilah yang menjadi kelemahan dari kontrol terhadap naluri kemanusiaan. Keadaan alamiah yang pada mulanya harmonis dikacaukan oleh naluri alamiah demi nafsu memperoleh kekuasaan atas orang lain. John Locke menyebutnya sebagai larangan, sebab manusia secara sengaja dan sadar merampas hak alamiah milik manusia lain. Kebebasan yang telah dibatasi untuk diri sendiri telah dilanggar demi melampaui keinginan alamiah. Oleh sebab itu, manusia perlu berdiri kembali pada kondisi alamiah yang melahirkan kedamaian, kerukunan, dan keselarasan.

Setiap orang berkewajiban untuk melestarikan dirinya, dan tidak semauanya meninggalkan kedudukannya. Demikian juga karena alasan yang sama, apabila kelestarian dirinya tidak tersaingi, sedapat-dapatnya ia harus melestarikan semua orang lain.<sup>8</sup> John Locke menekankan hal ini agar manusia dapat menciptakan regulasi yang mengatur hak-hak kodrati setiap individu dalam sebutan yang lebih populer yaitu Hak Asasi Manusia (HAM). Manusia harus hidup dalam kondisi alamiah yang sejalan dengan moralitas sehingga kehidupan bersama dapat menjadi lebih harmonis dan rukun.

### **3. Manusia Korban atau Pelaku**

Proses pamanusiawian dunia atau humanisasi tidak otomatis merupakan proses pamanusiawian manusia; sifatnya dapat bercabang dua yang pertama bisa membawa ke arah *humanisasi* (yaitu: peningkatan harga martabat manusia). Sedangkan yang kedua, membawa ke arah *dehumanisasi*: perendahan martabat manusia.<sup>9</sup> Hal ini yang menjadi rujukan atas kehendak bebas manusia untuk memilih; manusia adalah bebas. Manusia disebut bebas karena manusia sendiri yang mempunyai kemungkinan untuk memberi arahan dan isi atas perbuatannya sendiri.<sup>10</sup> Manusia pada dasarnya memiliki haknya masing-masing, menentukan dan dapat mengatur hidupnya dengan sebebaskan-bebasnya. Hal

---

<sup>5</sup> Muhammad R. Nirasma. "Aku Lawan Semua: dan Percabangannya dalam Sejarah Filsafat Barat." *Human Narratives*, 2 (2). (Maret, 2021), hlm 122.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Reza A.A Wattimena. "Bisakah Perang Dihindari? Sejarah Anatomi dan Kemungkinan Perang di Abad 21." *Ary Suta Center Series for Strategic Management*, vol 43. (Oktober, 2018), hlm 13.

<sup>8</sup> John Locke. "Kuasa itu Milik Rakyat: Esai Mengenal Asal Mula Sesungguhnya, Ruang Lingkup, dan Maksud Tujuan Pemerintahan Sipil." Penerj. A Widyamartaya. (Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 2002), hlm 27.

<sup>9</sup> Mudji Sutrisno, *Humanisme, Krisis, Humanisasi*. (Penerbit Obor: Jakarta, 2001), hlm 31.

<sup>10</sup> P. Leenhouders, *Manusai Dalam Lingkungannya*. Penerj. K.J. Veeger M.A. (Penerbit PT Gramedia: Jakarta, 1988), hlm. 91

inilah yang selanjutnya menyebabkan manusia cenderung bertindak semena-mena, berbuat sesuka hati tanpa terkecuali dalam hal memperlakukan manusia lainnya.

Konflik antara Israel dan Palestina merupakan permasalahan internasional; ada banyak kemungkinan dan penyebab konflik antara kedua negara ini. Suatu hal yang pasti yakni kemanusiaan sedang direndahkan di sana. Konflik yang berbalut kekerasan, teror dan pemboman, menjadi ancaman serius terhadap manusia yang entah secara sadar maupun secara tidak sadar telah terlibat. Manusia telah secara salah menggunakan kehendak bebasnya untuk merampas kebebasan pihak lain.

Manusia memang bebas untuk bertindak, memaknai serta memberi nilai terhadap tindakannya. Namun, kebebasannya itu tidak diartikan sebagai suatu kebebasan total yang dapat dipraktikkan secara semena-mena. Pada kasus ini John Lock tetap menekankan adanya perhormatan terhadap hak kodrati masing-masing orang. Dengan adanya penghormatan itu, maka dapat tercipta suatu harmoni di mana semua orang memiliki kebebasan dan hak yang sama.

Locke menekankan agar manusia dapat hidup seturut hukum alam yang telah ditetapkan oleh Tuhan, sehingga tidak terjadi kekacauan. Namun, yang terjadi pada konflik Israel-Palestina adalah sebaliknya; manusia membuat kekacauan dengan manusia lainnya tanpa menghiraukan kerugian yang dihasilkan. Ketamakan hati manusia akan kekuasaan memang cenderung menjerumuskan manusia ke dalam jurang kerakusan yang tak berujung. Ketamakan inilah yang memicu terjadinya wilayah teritorial yang terjadi di Jalur Gaza, entah pihak mana yang seharusnya benar dan menjadi tuan atas wilayah itu.

Dengan demikian, manusia dapat dikatakan sebagai pelaku sekaligus menjadi korban dari konflik antara Israel dan Palestina ini. Manusia tidak tunduk pada seperangkat hukum alam dan menyebabkan kekacauan. Sebagai pelaku, manusia telah memecah perdamaian yang seharusnya terjamin di Jalur Gaza dalam perang yang tak berkesudahan. Dampaknya, manusia juga menjadi korbannya. Penderitaan, kelaparan dan trauma menjadi momok terus menghantui manusia yang bersentuhan langsung dengan konflik Israel-Palestina.

Benar bahwa manusia memiliki usaha secara naluriah untuk bertahan hidup. Namun, Locke menekankan agar usaha tersebut harus diikuti dengan cara yang logis dan rasional. Artinya, manusia perlu mempertimbangkan segala kemungkinan yang akan dihasilkan entah itu positif maupun negatif. Hal ini yang tidak nampak dalam konflik Israel-Palestina. Di satu sisi, Israel membutuhkan wilayah untuk menyokong keberadaannya dan pengakuan atas wilayah tersebut sebagai sesuatu yang sah. Pada sisi lain, Palestina bertindak untuk mempertahankan keberadaannya. Palestina tidak mau terlempar dari daerah kenyamanannya yang dapat berakibat pada pengakuan akan keberadaannya sebagai suatu negara. Hal inilah letak dasar persoalan.

Seharusnya kedua belah pihak dapat menempuh jalan yang damai jika pengambilan keputusan awal disertakan dengan pertimbangan yang logis dan rasional. Akan tetapi hal itu tidak terjadi. Pada titik ini, persoalan utamanya ada pada manusia; individu-individu yang ada dalam kedua negara yang bertikai. Entah dengan alasan apa, manusia di sana telah melakukan apa saja untuk mempertahankan dirinya tanpa memperhatikan batas-batas hukum alam. Oleh sebab itu, Locke menekankan agar manusia berkewajiban untuk menghormati hak hidup orang lain selama itu tidak datang untuk bersaing dengan hak hidup sendiri.<sup>11</sup>

Dengan demikian, pada kasus konflik Israel-Palestina manusia menjadi pelaku sekaligus korban. Manusia telah salah menggunakan kebebasannya untuk mengambil kebebasan pihak lain. Manusia telah melampaui batas-batas hukum alam tanps melalui suatu pertimbangan yang logis dan rasional, sehingga telah memecah perdamaian dan melahirkan peperangan. Solusi yang perlu diambil manusia adalah kembali pada keadaan alamiah manusia. Locke mengartikan keadaan alamiah manusia sebagai suatu

---

<sup>11</sup> M. Ilham Kishardian, dkk, "Teori Alamiah dalam Pandangan John Locke", *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, dan Sosial Humanioral*, 1:1. (2023), hal. 6.

situasi saling membantu, damai, dan lestari. Orang-orang hidup bersama menggunakan akal sehat tanpa pengawasan duniawi untuk menghakimi mereka.<sup>12</sup>

## KESIMPULAN

Teori keadaan alamiah yang dikemukakan oleh John Locke belum sepenuhnya terealisasi secara baik dan benar dalam peristiwa berdarah di Jalur Gaza. Peristiwa ini menjadikan manusia sulit untuk membatasi kebebasannya dalam hal menghargai dan menghormati hak manusia lain. Kehendak bebas atau keadaan alamiah yang dikemukakan oleh John Locke telah keluar jauh dari relnya karena pihak yang terlibat dalam konflik di Jalur Gaza telah memperlakukan hak-hak kodrati manusia dengan keliru. Korban jiwa yang berjatuh semakin banyak dan hak-hak asasi manusia semakin kehilangan keindahannya karena ulah dari manusia-manusia yang terlibat dalam konflik ini.

Oleh sebab itu, sebuah konsep kemanusiaan John Locke akan berhasil menjadi sebuah konsep apabila diaplikasikan secara baik dan benar dalam realitas kehidupan sebagai seorang manusia. Hak-hak kodrati manusia hendaknya dihargai sebagai hak yang luhur dan mulia. Oleh karena itu, peristiwa kemanusiaan di Gaza akan menemukan jalan damai apabila kedua pihak yang terlibat memahami dan menghargai hak-hak kodrati sebagai sesama manusia serta tidak mengartikan kebebasan ke arah yang salah. Dalam hal ini pula, tak menutup kesempatan bagi pihak-pihak lain untuk turut mengambil andil dalam mengembalikan marwah HAM yang seharusnya luhur dan mulia itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak, 2018.
- Centuries of progress: Development of human rights theory began with british philosopher john locke. (2008). (). Washington: Federal Information & News Dispatch, LLC. Retrieved from ProQuest Preview Content Retrieved from <https://www.proquest.com/reports/centuries-progress/docview/190000647/se-2>
- Ho, Hengky." Penerapan Hukum Humaniter Internasional Dalam Konflik Bersenjata Antara Palestina dan Israel." *Lex et Societatis*, 7: 2 Februari 2019.
- Keladu Koten, Keladu. "Berwaspada Bersama Paus." *Jurnal Ledalero*, 6: 2. 2007.
- Kishardian, M. Ilham, dkk, "Teori Alamiah dalam Pandangan John Locke", *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, dan Sosial Humanioral*, 1:1. 2023.
- Leenhouders, *Manusia Dalam Lingkungannya*. Penerj. K.J. Veeger M.A. Penerbit PT Gramedia: Jakarta, 1988.
- Locke, John. *Kuasa itu Milik Rakyat: Esai Mengenal Asal Mula Sesungguhnya, Ruang Lingkup, dan Maksud Tujuan Pemerintahan Sipil*. Terj. A Widyamartaya. Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 2002.
- Nirasma, Muhammad R. "Aku Lawan Semua: dan Percabangannya dalam Sejarah Filsafat Barat." *Human Narratives*, 2: 2, Maret 2021
- Reza A.A Wattimena. "Bisakah Perang Dihindari? Sejarah Anatomi dan Kemungkinan Perang di Abad 21." *Ary Suta Center Series for Strategic Management*, vol 43, Oktober 2018.
- Rosnawati, dkk. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia," *Jurnal Filsafat Indonesia*. 4: 2. Jambi, 2021.
- Savitri, Niken. *Ham Perempuan: Kritik Teori Hukum Feminis Terhadap KUHP*. Bandung: PT Refika Aditama, 2008.
- Sutrisno, Mudji. *Humanisme, Krisis, Humanisasi*. Penerbit Obor: Jakarta, 2001.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 4.